

Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang Apatitis Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan

Yupita Sari¹, Weni Wahyu Saputri², Nadia Dwitama³, Iren Pibri Floresti⁴, Adi Saputra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : ¹yupitas209@gmail.com, ²weniwahyusaputri@gmail.com, ³nadiadwitama0@gmail.com, ⁴irenpibri@gmail.com, ⁵Saputraadi2181@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 09 Februari 2025, Revised : 23 April 2025, Accepted : 24 April 2025

ABSTRACT

Teachers are a key element in education who have a big responsibility in ensuring the smooth learning process. It is hoped that the teacher's important role can prevent apathy in learning. However, if apathy occurs, teachers are expected to be able to design effective strategies to overcome the problem. This research aims to understand the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming student learning apathy at school. The approach used in this research is a qualitative method with a naturalistic approach, namely observing and analyzing the research object as it is. Data was collected through literature studies which include books, articles and scientific writings that are relevant to the topic of PAI teacher strategies in dealing with student learning apathy. The data analysis process is carried out through data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The research results show that PAI teachers overcome student apathy by approaching students personally, as well as providing guidance through extracurricular activities such as mosque youth associations. The factors that cause student learning apathy in PAI subjects consist of two main factors, namely internal factors which include students' lack of interest and motivation to learn, and external factors which include lack of parental guidance, especially in terms of reading the Al-Qur'an, family economic limitations, the influence of the rapidly growing mass media, and the social environment. Steps taken by teachers to overcome apathy in PAI learning include conducting observations, direct approaches to students, providing guidance through mosque youth association extracurricular activities which are held every week, and conducting regular evaluations.

Keywords: *Teacher Strategy, PAI, and Apathy*

ABSTRAK

Guru merupakan elemen kunci dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran. Peran penting guru ini diharapkan dapat menghindarkan terjadinya apatisisme dalam pembelajaran. Namun, jika apatisisme terjadi, guru diharapkan dapat merancang strategi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi apatisisme belajar siswa di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik, yaitu mengamati dan menganalisis objek penelitian sebagaimana adanya. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku-buku, artikel, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik strategi guru PAI dalam menangani apatisisme belajar siswa. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengatasi apatisisme siswa dengan cara mendekati siswa secara pribadi, serta memberikan bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ikatan remaja masjid. Faktor penyebab apatisisme belajar siswa dalam mata pelajaran PAI terdiri dari dua faktor utama, yakni faktor internal yang meliputi kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta faktor eksternal yang meliputi kurangnya bimbingan orang tua, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an,

keterbatasan ekonomi keluarga, pengaruh media massa yang berkembang pesat, serta lingkungan sosial. Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi apatisisme dalam pembelajaran PAI antara lain dengan melakukan observasi, pendekatan langsung kepada siswa, memberikan bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja masjid yang dilaksanakan setiap minggu, serta melakukan evaluasi secara berkala.

Kata Kunci: Strategi Guru, PAI, Dan Apatisme

1. Pendahuluan

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*. Anissatul Mufarrokah sebagaimana dikutip (Wahyuni, 2021) mengatakan bahwa: *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara, jenderal ini bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan. adapun menurut (Iskandar,2024) bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan

Menurut J.R.David yang dikutip (Arifudin,2019) bahwa dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai "a plan,method or series of activites sesigned to achieves a particular educational goal". Didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Roesiyah sebagaimana dikutip (Supriani, 2022)mengatakan bahwa salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar ,Pesatnya kemajuan teknologi di Indonesia telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan individu dengan platform media sosial. Namun, penting untuk mengakui bahwa kemajuan teknologi tersebut secara tidak sengaja telah menimbulkan tantangan tertentu, khususnya mengenai nilai-nilai moral sebagian umat Islam. Di era modern saat ini, khususnya di kalangan generasi muda,meluasnya pengaruh budaya asing yang disebarluaskan melalui media sosial telah mengakibatkan terjadinya penyimpangan yang memprihatinkan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya di kalangan individu Gen Z (Fajri et al., 2022).

Pendidikan saat ini dituntut untuk dapat bersaing dalam hal kualitas di semua sektor dengan cara meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, harus dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini penting agar pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa. Proses belajar tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi oleh siswa, seperti kesulitan dalam memahami konsep, prinsip, dan faktor-faktor eksternal. Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan dan motivasi, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran guru yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki strategi dalam menghadapi fenomena generasi Z yang Apatis terhadap nilai-nilai keagamaan.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. karena itu, menurut Sardiman sebagaimana dikutip (Kartika, 2024) bahwa guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembelajaran. Di samping itu, ia diharapkan ikut bertanggungjawab dalam mencapai tujuan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,(Ropitasari,2023).Untuk mencapai tujuan di atas tidaklah mudah, tetapi membutuhkan segenap upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Di

antaranya adalah sosok guru dengan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Menurut (Uswatiyah, 2023) bahwa menentukan dan memilih strategi yang akan digunakan guru merupakan suatu awal untuk sukses atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya membentuk suasana kelas dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah hal yang selalu diupayakan oleh setiap guru ketika ingin memasuki ruangan, mereka mencari ide setiap pertemuannya untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah. Namun, menurut Tohirin sebagaimana dikutip (Riyanti, 2022) bahwa itu bukanlah hal mudah untuk guru dikarenakan guru menghadapi siswa yang berbeda karakternya masing-masing, juga berbeda dalam banyak hal seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan SMAN 4 KOTA BENGKULU dalam menanamkan nilai-nilai akhlak serta adap, diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah atau sekolah lain dalam merumuskan dan mengimplementasikan program-program serupa.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi guru pendidikan agama islam dalam menghadapi fenomena generasi z yang apatis?
2. Apa peran guru pendidikan agama islam dalam menghadapi fenomena generasi z yang apatis?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi guru pendidikan agama islam dalam menghadapi fenomena generasi z yang apatis
2. Untuk mengetahui guru pendidikan agama islam dalam menghadapi fenomena generasi z yang apatis

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam strategi dalam menghadapi fenomena generasi Z yang Apatis terhadap nilai-nilai keagamaan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam (PAI) strategi dalam menghadapi fenomena generasi Z yang Apatis terhadap nilai-nilai keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SMAN 4 KOTA BENGKULU.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini pihak-pihak yang terlibat dalam Strategi guru pendidikan agama islam dalam menghadapi fenomena generasi z yang apatis, seperti kepala SMA, guru-guru, staf tata usaha, dan siswa-sisw dalam pembelajaran PAI

C. Sumber Data

1. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini Siswa-Siswi yang berupa hasil wawancara dengan informan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto saat wawancara, dokumentasi pelaksanaan Penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

partisipan dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan di SMA yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara secara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur dalam observasi

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Proses mengelolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting sesuai dengan fokus masalah

2. Penyajian data

Lebih menyitesmatiskan data yang lebih direduksi sehingga terliilah sosok yang lebih utuh, data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks keseluruhan dan dapat dilakukan penggalian kembali data apabila dipandang perlu untuk lebih memahami masalahnya.

3. Verifikasi kesimpulan

Menarik kesimpulan dari verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, akan tetapi kesimpulannya masih kabur/diragukan tetapi semakin bertambah nya data maka kesimpulan itu lebih "grouded" (berbsis data lapangan).

F. Keabsahan Data

1. Tringulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

2. Tringulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Tringulasi Waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Didirikan dari Dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) pada tahun 1984, peresMIPAn/ pendiriannya dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0558/O/1984 tanggal 20 November 1984 dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bengkulu, pada tahun 1997 terjadi perubahan nama menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Bengkulu dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Bengkulu Nomor : 034/O/1997 tanggal 7 Maret 1997.

B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pada dasarnya guru membuat perencanaan untuk mengatasi siswa yang apatis. Langkah langkah yang digunakan adalah dengan cara pendekatan secara pribadi. Tujuan melakukan pendekatan seperti ini adalah untuk mengetahui jenis apatis yang dihadapi oleh siswa, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang lain, mereka menambahkan bahwa sebelum melaksanakan bimbingan, Siswa-siswa yang mengalami apatis dikelompokkan menjadi satu kemudian mereka membaca al-Quran secara bersamaan, sedangkan guru memberi bimbingan cara membaca al-Quran yang benar, baik itu makhrajul huruf, mad serta tajwidnya dan setelah itu baru kemudian menyuruh siswasiswa membaca secara individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI Sekolah Menengah Atas memberikan pendapat yang sama yaitu guru membuat perencanaan dalam mengatasi apatis pada siswa melalui pendekatan secara pribadi dan memberi bimbingan, tujuan strategi guru dalam pembelajaran yaitu untuk memaksimalkan pembelajaran pada aspek afektif, dalam aspek ini berfungsi untuk membentuk siswa yang memiliki kecerdasan dan berkarakter. Kemudian bertujuan untuk mengaktifkan siswa pada kegiatan pembelajaran, dimana siswa akan menjadi aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. strategi guru bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berdasarkan kemauan mereka sendiri, yang mengacu pada empat hal spesifik yaitu: 1) cermat dalam menganalisis situasi pembelajaran, 2) memilih prosedur pembelajaran tertentu untuk menangani masalah pembelajaran tertentu, 3) menyaring kelayakan metodologi yang digunakan, serta 4) terinspirasi untuk ikut terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk memberi dorongan pada siswa agar dapat belajar dengan kemauan dan kemampuan mereka sendiri, untuk memaksimalkan pembelajaran pada aspek afektif, dan untuk mengaktifkan siswa pada proses kegiatan pembelajaran. Fenomena apatis belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun apatis belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehaviour) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah. Adapun untuk mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan belajar siswa di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

A. Minat Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, bahwa faktor apatis belajar ada siswa yang sangat terlihat yaitu kurangnya minat belajar dari siswa itu sendiri. Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Selanjutnya siswa-siswi yang tidak ada minat dalam belajarnya sering menunjukkan sikap malas dan acuh tak acuh ketika mengikuti proses pembelajaran. Kemudian faktor yang pertama yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa yaitu minat belajar siswa itu sendiri dan itu terlihat dari sikap malas mereka ketika mengikuti proses pembelajaran.

B. Motivasi Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah mereka memberi jawaban yang sama bahwa penyebab apatis belajar yang juga sangat terlihat adalah kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa di Sekolah adalah kurangnya minat belajar dan juga kurangnya motivasi belajar dari siswa itu sendiri.

2. Faktor Eksternal

A. Bimbingan Orang Tua Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah, mereka memberikan jawaban yang sama bahwa bimbingan orang tua dalam hal membaca dan

memahami al-Quran di rumah sangat kurang, seperti sebagian orang tua yang kadang-kadang tidak menyuruh anaknya ke tempat pengajian.

B. Minimnya ekonomi keluarga Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar anak. Seperti membeli buku LKS sebagai penunjang belajarnya, tetapi orang tua tidak mempunyai uang. Maka proses belajarnya akan terhambat.

C. Media Massa Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah, mereka memberikan jawaban yang sama dalam hal ini bahwa media massa yang sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa seperti handphone dan internet

Upaya mengatasi apatis belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab apatis belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi apatis belajar Di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, biasa dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar.

Pembahasan

Dalam buku menggugah pemikiran mereka yang berjudul *Gen Z Work:How the Next Generation is Transforming the Workplace*, David Stillman dan Jonah Stillman dengan indah menggambarkan bahwa individu-individu yang termasuk dalam Generasi Z lahir antara tahun 1995 dan 2012. Lebih lanjut, Jean M, Twenge Gen mendefinisikan sebagai istilah ringkas untuk generasi internet. Melangkah dari era Milenial, kita dihadapkan pada generasi pasca-Milenial yang biasa disebut dengan Generasi Z. Generasi yang benar-benar memahami esensi generasi muda Indonesia masa kini ini memegang kunci dalam membentuk masa depan, bangsa kita tercinta. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting untuk difokuskan pada pemberdayaan mereka agar memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian kehidupan yang harmonis, aman, dan sejahtera. Generasi muda, yang dikenal sebagai Gen-Z, menghargai individualitas, menyambut persaingan, dan sangat bergantung pada teknologi untuk menyederhanakan hidup mereka. Mengingat kuatnya koneksi mereka dengan gadget dan internet, Gen-Z sangat bergantung pada alat-alat tersebut untuk membentuk metode dan pendekatan pembelajaran mereka. Mendapatkan sumber yang akurat dan dapat diandalkan untuk memahami dan mengamalkan Islam dengan benar sangatlah penting, karena versi Islam yang saat ini dipopulerkan di media sosial mungkin bukan versi Islam yang autentik. Mengingat kedekatan Gen-Z dengan teknologi pemanfaatan platform digital untuk penjangkauan dan penyebaran ajaran agama menjadi penting. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan studi pemahaman agama, menumbuhkan kesadaran beragama, mendorong pengalaman Islami, dan mendorong perwujudan kesalehan dalam komunitas Gen-Z

Masalah Apatis belajar ini dapat dialami oleh setiap siswa dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya Apatis belajar yang dialami oleh siswa. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru terhadap apatis belajar dapat dilihat pada uraian berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi apatis belajar pada siswa di Sekolah, meliputi:

1. Pengamatan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah, bahwa hal pertama yang mereka lakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah melakukan pengamatan terlebih dahulu ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui siswa-siswi mana yang kesulitan dalam membaca al-Quran.

2. Pendekatan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah, setelah melakukan pengamatan mereka melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa tersebut untuk mengetahui penyebab kesulitannya, kemudian siswa-siswa dikelompokkan menjadi satu
3. Bimbingan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah, hal yang ketiga mereka lakukan adalah memberi bimbingan kepada siswa khususnya dalam hal membaca dan memahami al-Quran, bimbingan tersebut dalam bentuk bimbingan belajar kelompok seperti program yang selama ini sudah berjalan yaitu kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja masjid. Kemudian bagi siswa-siswa yang nilai akhirnya di bawah KKM mereka melakukan Remedial.
4. Evaluasi Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di Sekolah, evaluasi merupakan hal yang terakhir mereka lakukan disetiap proses bimbingan, untuk melihat kemajuan pada setiap siswa setelah mengikuti bimbingan belajar tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa adalah melakukan pengamatan, kemudian melakukan pendekatan secara langsung, memberikan bimbingan seperti program yang sudah berjalan hingga sekarang yaitu kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja masjid. Dan yang terakhir adalah evaluasi di setiap akhir bimbingan.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi apatis belajar pada siswa dengan cara pendekatan secara pribadi dan selanjutnya guru melakukan bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja masjid. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI ada dua yaitu faktor internal yang meliputi: kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dan faktor eksternal, meliputi: kurangnya bimbingan orang tua khususnya dalam hal membaca al-Qur'an, minimnya ekonomi keluarga, media massa yang semakin canggih, dan juga lingkungan masyarakat. Upaya guru dalam mengatasi apatis belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu melakukan pengamatan, pendekatan secara langsung dengan siswa, memberikan bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler ikatan remaja masjid yang dilaksanakan setiap minggu dan yang terakhir melaksanakan evaluasi.

Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk bisa memperbaiki jurnal ini. dan penulis ucapkan terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu kelancara dalam penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis). Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. Jurnal Bakti Tahsinia, 1(1), 50– 58
- Iskandar. (2024). Komunikasi Organisasi. Karawang: Saba Jaya Publisher.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)., 2(2),

313–320.

- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on English Learning Achievement of Mercu Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Riyanti, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. HarperCollins, 2017.
- Twenge, Jean M. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood and What That Means for the Rest of Us*. Simon and Schuster, 2017
- Uswatiah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107
- Wahyuni, R. S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa STT Wastukencana Purwakarta. *Bisnis STIEB Perdana Mandiri*, 9(1), 21–29.